

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental, maupun sosial dan bukan saja terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi (Emilia et al., 2019). Pada wanita yang memasuki usia subur pasti akan mengalami proses menstruasi setiap bulannya, tetapi saat menjelang atau selama menstruasi, banyak wanita yang merasakan tidak nyaman pada fisiknya terutama pada perut bagian bawah. Hal ini biasa disebut dengan dismenorea (Ammar, 2016).

Dismenorea adalah nyeri pada area perut bawah (rahim) selama menstruasi (Bernardi et al., 2017). Dismenorea ini biasanya mempengaruhi 50% – 90% remaja dan wanita usia reproduksi (McKenna & Fogleman, 2021). Banyak penyebab dari dismenorea, diantaranya karena suatu penyakit (radang panggul), endometriosis, tumor atau ada kelainan pada uterus, cemas dan stres yang berlebih, dan adanya ketidakseimbangan hormonal (Iswari et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes (Dinas Kesehatan) Bantul tahun 2021, jumlah WUS (Wanita Usia Subur) yang berada di puskesmas wilayah Bantul, didapatkan pada wilayah Bambanglipuro

sebanyak 10.047 orang, Srandakan 7.367 orang, Kretek 7.281 orang, Pajangan 9.393 orang, Jetis I 8.682, Jetis II 5.979, Imogiri I 7.422, Imogiri II 8.258, Banguntapan I 10.711, Banguntapan II 8.922, Banguntapan III 10.167, Kasihan I 13.493, Kasihan II 13.824. berdasarkan data yang didapatkan tersebut, menunjukkan bahwa jumlah wanita usia subur terbanyak di daerah Bantul berada di wilayah Puskesmas Kasihan II. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan angka yang tinggi dari kejadian dismenorea yang dialami oleh wanita usia subur.

Prevalensi wanita yang mengalami dismenorea di dunia sangat besar. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, sekitar 1.769.425 wanita atau sekitar 90% wanita di seluruh dunia mengalami dismenorea (Herawati, 2017). Pada penelitian lain, disebutkan dismenorea mempengaruhi 45%-95% wanita usia reproduksi tau sekitar 885 juta wanita yang ada di dunia (Chen et al., 2021) dan dalam jurnal lain pada tahun 2022 kejadian rata-rata dismenorea di seluruh dunia yaitu 16,8% hingga 81% (Chori et al., 2022). Prevalensi wanita yang mengalami dismenorea, di Amerika Serikat mencapai 45% hingga 90% (Wibawati, 2021), di Saudi berkisar 60,9 - 89,7% (Bakhsh et al., 2022), di Swedia sekitar 72%, dan Prevalensi di Nigeria, dilaporkan prevalensi 63,6% untuk populasi dismenorea primer dan 19,4% untuk dismenorea sekunder (Bello et al., 2017). Sedangkan prevalensi dismenorea di Indonesia sekitar 64,25% wanita usia produktif yang terdiri dari 54,89% dismenorea primer dan 9,36% dismenorea sekunder (Syamsuryanita & Ikawati, 2022).

Adanya jumlah prevalensi dismenorea yang tinggi di dunia menurut WHO tahun 2016 sebanyak hampir 90% maupun di Indonesia tahun 2022 sekitar 64,25%, hal ini dapat terus terjadi pada wanita usia subur. Wanita usia subur merupakan populasi yang berisiko untuk mengalami dismenorea primer karena gejala dismenorea primer bisa dialami oleh setiap wanita yang masih menstruasi. Kejadian dismenorea disebabkan oleh adanya jumlah prostaglandin dalam rahim yang meningkat pada saat menstruasi. Prostaglandin merupakan sejenis hormon yang ada dalam tubuh yang mengakibatkan terjadinya nyeri. Selain itu, faktor lain penyebab dismenorea primer adalah adanya depresi, usia menstruasi lebih awal, menstruasi yang berlebih, faktor keturunan kebiasaan merokok atau sering terpapar asap rokok (Larasati & Alatas, 2016), dan penggunaan alat kontrasepsi (Yusridawati & Noviyanti, 2019). Namun, seseorang yang pernah melahirkan juga salah satu penyebab dari dismenorea primer. Dalam sebuah penelitian, dari jumlah keluarga responden yang pernah mengalami dismenorea primer, paling banyak adalah ibu sebanyak (59,6%), kakak (42,6%), dan adik (12,8%) (Novia & Puspitasari, 2008). Tingginya jumlah seseorang yang mengalami dismenorea ini, memiliki beberapa tingkat keparahan. Tingkat keparahan dismenorea berkisar dari ringan sampai berat. Pasien dengan dismenorea sering melaporkan beberapa kondisi yang dialaminya, seperti suasana hati yang tertekan, mudah marah, porsi makan lebih dari biasanya, mual, pusing, sakit kepala, kelelahan, diare, atau konstipasi yang berhubungan dengan dismenorea (Bakhsh et al., 2022).

Selain kondisi dismenorea yang telah disebutkan, umumnya wanita yang mengalami dismenorea akan merasakan kram pada area perut bawah, berdenyut, dan/atau nyeri tumpul, kemungkinan menyebar hingga kaki. Sakit kepala, mual, muntah, sembelit atau diare, nyeri punggung bawah, dan frekuensi buang air kecil sering terjadi (*Dysmenorrhea - Gynecology and Obstetrics*, 2020). Pada penelitian lain, disebutkan bahwa gejala yang ditimbulkan dari dismenorea, yaitu dapat menyebabkan kelelahan / kelemahan, dan dapat mengganggu komunikasi dengan orang lain, dan membuat aktivitas saat bekerja menjadi buruk (Yöndem & Çıtak Bilgin, 2020). Walaupun pada umumnya tidak dirasa berbahaya, namun sering dirasa mengganggu bagi wanita yang mengalaminya karena mengganggu aktivitas hariannya (Ojoawo et al., 2020). Berbagai faktor risiko yang mempengaruhi dismenorea dan tingkat keparahannya, diantaranya menarche dini, Indeks Massa Tubuh(IMT), Kebiasaan diet, dan riwayat keluarga (*Dysmenorrhea Gynecology and Obstetrics*, 2020). Hal ini mengakibatkan 10-15% perempuan tidak masuk kerja selama 1-3 hari dan sekitar 50% perempuan di dunia, mengalami dismenorea kategori berat. Studi di Amerika menyebutkan bahwa 140 juta jam kerja hilang akibat dismenorea (Ostrzenski, 2002).

Berdasarkan tingginya dismenorea sesuai data yang didapat dari WHO maupun yang ada di Indonesia, sebagian besar wanita yang mengalami dismenorea, dapat mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga membutuhkan istirahat, pemerintah mengeluarkan kebijakan pada wanita

yang mengalami haid, yaitu dalam UU No. 13 tahun 2003 pasal 81 dijelaskan bahwa: Pekerja/buruh perempuan yang dalam masa haid merasakan sakit dan memberitahukan kepada pengusaha, tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua pada waktu haid (*UU_13_2003.Pdf*, n.d.). Hak cuti haid yang diterapkan bukan berupa pemberian cuti yang diberikan kepada pekerja wanita setiap bulannya, tetapi berupa ijin sakit dan tetap digaji bagi tenaga kerja tetap. Berbeda dengan pekerja tetap, penerapan hak cuti haid ini tidak diterapkan terhadap tenaga kerja yang tidak tetap yang pemberian upahnya berupa upah harian. Jadi, jika tidak bekerja maka tidak digaji, sehingga dapat disimpulkan perusahaan tidak memberikan hak pada pekerja tidak tetap untuk cuti haid (Arista, 2020).

Beberapa wanita usia subur yang mengalami dismenorea tidak mengetahui cara untuk mengatasi dengan tepat bahkan pada saat nyeri menstruasi tersebut muncul kebanyakan wanita tidak mengatasinya dan hanya membiarkan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan stress berlebih (Susanti & Oktadiana, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang tidak peduli tentang nyeri yang dialaminya pada saat menstruasi terjadi sehingga mereka juga tidak peduli akan tingkatan nyeri yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang diatas, setiap wanita yang mulai memasuki usia reproduksi, pasti akan mengalami menstruasi. Pada masa ini, tidak sedikit wanita yang merasakan keluhan nyeri pada saat menjelang dan/atau selama menstruasi. Keluhan nyeri yang biasa muncul ini, biasa

disebut dismenorea. Dari data yang didapat, keadaan ini mempengaruhi 45-95% wanita yang ada di seluruh dunia. Sehingga hal ini dapat mengganggu aktivitas harian pada wanita yang mengalami dismenorea terutama pada wanita yang berada di usia produktif. Sesuai pemaparan diatas dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran dismenorea pada wanita usia subur (produktif) yang sudah menikah dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Setiap wanita yang mulai memasuki usia subur, pasti akan mengalami menstruasi. Menstruasi merupakan tanda bahwa organ reproduksi pada wanita sudah mulai berfungsi dengan baik. Kebanyakan wanita di saat sebelum ataupun mulai menstruasi akan merasakan keluhan berupa nyeri pada perut bagian bawahnya, hal ini yang biasa disebut dismenorea. Dismenorea merupakan hal umum yang sering terjadi pada wanita. Oleh karena itu, keadaan ini tidak hanya dialami oleh remaja, tetapi juga terjadi pada wanita usia produktif dan kejadian dismenorea yang dialami pada wanita usia reproduktif (usia subur) ini masih jarang untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran dismenorea yang terjadi pada wanita usia subur?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dismenorea yang terjadi pada wanita usia subur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, paritas, penggunaan kontrasepsi, dan penanganan) pada dismenorea yang dialami wanita usia subur di daerah Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi gambaran dismenorea pada wanita usia subur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan sumber referensi dalam mempelajari dan memahami gambaran dismenorea pada wanita usia subur.

2. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan pembelajaran khususnya dalam mata ajar keperawatan maternitas tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Penelitian

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan dismenorea pada wanita usia subur.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Tahun	Metode	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1.	Penelitian oleh Ammar, Ulya Rohima (2016) yang berjudul “Faktor Risiko Dismenore Primer Pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari Surabaya”.	2016	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 80 responden wanita usia subur menunjukkan bahwa prevalensi yang mengalami dismenorea berat sebanyak 71,3% dan faktor risiko dismenorea primer yang terjadi pada WUS di Kelurahan Ploso tersebut adalah wanita yang berusia 15-25 tahun atau yang memiliki riwayat keluarga dismenorea primer.	Persamaan dari penelitian ini adalah usia responden berada di usia subur dan perbedaan dari penelitian ini adalah topik yang diangkat yaitu terkait faktor risiko lokasi penelitiannya, dan instrumen yang digunakan adalah <i>bathroom sclae</i> (BB), lembar kuesioner stress.

<p>2. Penelitian oleh Lestari et al (2016) yang berjudul “Gambaran Dismenorea pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama di Manado”</p>	<p>2016</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut dari 200 responden, sebanyak 199 responden (98,5%) mengalami dismenorea, dengan jumlah terbanyak mengalami dismenorea ringan (94,5%) dan sebanyak 40,7% responden mengalami dismenorea dengan gejala penyerta. Kebanyakan responden yang merasakan dismenore, hanya membiarkan saja nyerinya atau minum air hangat dan menekan bagian yang nyeri.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang gambaran dismenorea dan menggunakan desain deskriptif, dan perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan responden dari remaja putri SMP dan lokasi yang berada di Manado.</p>
<p>3. Penelitian oleh Yöndem & Çıtak Bilgin (2020) yang berjudul “Dysmenorrhea among hospital</p>	<p>2020</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut yaitu didapatkan prevalensi dismenorea yang terjadi</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan desain studi deskriptif dengan metode <i>cross-sectional</i>. Perbedaan penelitian yaitu tidak hanya</p>

nurses and its
effect on work
life”

pada perawat meneliti dengan
salah satu responden perawat saja,
rumah sakit namun kepada seluruh
di Turki, wanita usia subur.
sebanyak
69,9%
mengalami
dismenorea
sedang dan
86,0%
mengalami
dismenorea
berat.
Sehingga hal
tersebut
berpengaruh
terhadap
kinerja pada
saat perawat
bertugas.
